

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini kesehatan mental merupakan topik yang mulai dapat dibicarakan secara terbuka oleh masyarakat Indonesia. Dapat dilihat dari munculnya organisasi – organisasi yang membahas seputar kesehatan mental dan juga gangguan mental, seperti Satu Persen, Riliv, dan juga *Into the Light* di aplikasi sosial media Instagram dan juga Youtube. Setelah bertahun-tahun, kesehatan mental diabaikan sebagai salah satu aspek yang tidak kalah penting untuk menjaga kesehatan tubuh manusia secara keseluruhan. Banyak orang tidak menyadari bahwa kesehatan fisik dan mental dapat saling mempengaruhi satu sama lainnya. Karena gangguan jiwa berat dapat berdampak pada penurunan produktivitas seorang individu dalam jangka panjang (Ayuningtyas et al., 2018).

Mental illness atau gangguan mental didefinisikan sebagai kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan signifikan pada emosi, cara berpikir, atau cara berperilaku seseorang (APA, 2013:20). Dilansir dari situs *Our World in Data* menemukan bahwa penyakit mental cukup umum, diperkirakan 1 dari 10 orang merupakan penderita gangguan jiwa atau diestimasikan sekitar 792 juta jiwa secara global (Ritchie & Roser, 2018). Sedangkan tingkat prevalensi gangguan jiwa di Indonesia berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (2019) diperkirakan mencapai angka 450 ribu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat dan angka tersebut diperkirakan meningkat menjadi 3,24 juta pada tahun 2024 (Nurhayati-Wolff, 2020).

Masyarakat Indonesia dengan gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan munculnya gejala - gejala depresi terlihat dari umur 15 hingga 24 tahun mencapai angka 6,1%. Remaja dengan gangguan emosional depresi berat menunjukkan kecenderungan untuk menyakiti dirinya sendiri dan juga memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidup mereka sendiri apabila tidak ditangani dengan tepat. Menurut *Global School Based Student Healthy Survey* (2019) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa persentase pelajar usia 13-17 tahun yang sudah melakukan percobaan bunuh diri sebesar 4,4% untuk remaja pria, dan

3,4% remaja perempuan.

Berdasarkan data yang berasal dari Infodatin-kemkes (2021) terdapat beberapa jenis gangguan mental yang dialami oleh masyarakat Indonesia seperti gangguan depresi, kecemasan, *schizophrenia*, bipolar, autisme, gangguan perilaku makan dan lain - lain. Gangguan mental dapat terjadi kepada siapa pun tanpa memandang umur, gender, ras, penghasilan, ataupun tingkat spiritual seseorang. Akan tetapi hingga saat ini orang - orang dengan gangguan mental masih menghadapi permasalahan stigma dan diskriminasi.

Definisi stigma menurut Goffman (dalam Fitzpatrick, 2008) merupakan istilah yang ‘menggambarkan kondisi yang menyebabkan seorang individu didiskualifikasi untuk diterima secara sosial oleh masyarakat’. Orang - orang dengan gangguan mental sering kali dipersepsi buruk oleh masyarakat karena adanya berbagai stigma dan tabu mengenai penyakit mental. Umumnya stigma akan penyakit mental yang terjadi di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 4 tema: pemasungan, kerasukan jin, pengobatan alternatif dan pengucilan sosial (Subu et al., 2021: 10-13).

Laporan yang berjudul “*Living in Chains*”, mengungkapkan tentang bagaimana orang - orang dengan gangguan mental di berbagai belahan dunia dipasung oleh masyarakat dan keluarganya sendiri hanya karena stigma mengenai orang - orang dengan gangguan mental. Salah satu contohnya di Indonesia, dilaporkan terdapat 57.000 orang penyandang disabilitas psikososial pernah dipasung, dibelenggu atau dikurung di ruang tertutup setidaknya sekali dalam seumur hidup mereka (Human Right Watch, 2020).

Di Indonesia, masyarakat awam masih mengasosiasikan gangguan mental dengan kepercayaan religius atau supernatural. Hal ini memunculkan anggapan bahwa gangguan mental merupakan dampak dari ‘kurang iman’ sehingga gangguan mental dikaitkan dengan kerasukan jin. Dapat dikatakan mayoritas masyarakat beralih pada pengobatan alternatif atau pengobatan oleh ‘orang pintar’ atau dukun (Simanjutak, 2013: 9). Padahal orang dengan gangguan kesehatan mental sebaiknya menemui tenaga kesehatan profesional seperti psikolog ataupun psikiater.

Label seperti ‘gila’ kerap digunakan untuk menstigmatisasi orang – orang dengan gangguan mental (Rose et al., 2007). Istilah dengan konotasi yang

merendahkan seperti itu membuat masyarakat menjauhi dan mengasingkan, orang - orang dengan gangguan mental, dan label seperti ini menyebabkan rasa malu pada orang yang mengalami gangguan mental dan membuat mereka enggan mencari pengobatan medis atau menemui tenaga kesehatan profesional (Subu et al., 2021: 3). Dimana masih terdapat masyarakat dan keluarga dengan penyandang gangguan mental tidak tahu cara menangani orang dengan gangguan mental dengan tepat dan terpaksa mengurung mereka agar tidak menyakiti orang lain atau berkeliaran dengan bebas (Yusuf & Tristiana, 2018). Sedangkan tindakan seperti pemasangan tidak dapat membantu pemulihan orang dengan gangguan mental.

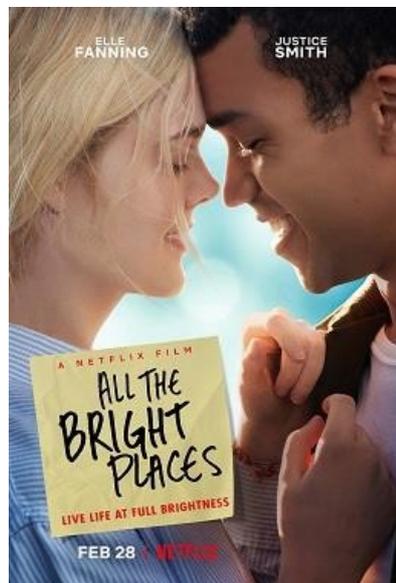
Munculnya stigma akan gangguan mental disebabkan oleh kurangnya edukasi terhadap kesehatan mental pada masyarakat umum, tidak meratanya tenaga profesional kesehatan mental dan juga institusi mental di Indonesia (Rokom, 2021). Data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia menunjukkan bahwa jumlah dokter psikologi dan psikiater di Indonesia masih terbilang rendah, hanya 1.053 orang dibandingkan dengan total jumlah populasi masyarakat Indonesia (CNN Indonesia, 2019). Berdasarkan hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat yang membutuhkan dokter profesional untuk mengonsultasikan kondisi kesehatan jiwa/mentalnya.

Untuk mengedukasi masyarakat Indonesia mengenai gangguan kesehatan mental, salah satunya dapat memanfaatkan media massa, berbentuk film. Film merupakan salah satu medium media massa yang mudah diakses oleh masyarakat dan merupakan media visual yang mudah di cerna sehingga masyarakat bisa mendapatkan informasi terbaru. Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi audiens karena film menggunakan gabungan dari gambar, musik, dialog, pencahayaan, suara dan efek spesial yang dapat memunculkan perasaan mendalam, sehingga menciptakan narasi yang dapat membantu audiens untuk merefleksikan kehidupan sehari hari (Mahmood, 2013). Hornby (2010) mendefinisikan film sebagai cerita, dst. yang terekam sebagai satu set gambar yang bergerak, dan kemudian ditayangkan di bioskop, televisi atau perangkat lainnya.

Terdapat salah satu film dengan tema gangguan mental yaitu film produksi Netflix pada tahun 2020 yang berjudul "*All the Bright Places*". Sebelum diadaptasi menjadi film, *All the Bright Places* merupakan novel

romansa *young adult* penjualan terbaik karya Jennifer Niven dengan judul yang sama. Novel tersebut mendapatkan penghargaan Goodreads Choice Awards kategori Best Young Adult Fiction pada tahun 2015. Sedangkan adaptasi dari *All the Bright Places* memenangkan penghargaan ReFrame Stamp dalam kategori Top 100 Most Popular Narrative & Animated Feature pada tahun 2021.

All the Bright Places berupaya untuk membahas tentang remaja yang sedang menghadapi depresi dan keinginan untuk bunuh diri; Violet Markey remaja perempuan yang menderita depresi setelah terlibat kecelakaan mobil dan kehilangan kakak perempuannya dalam kecelakaan yang sama, Theodore Finch remaja yang terkucilkan dan dirundung oleh teman sekolahnya karena perilakunya yang tidak terprediksi, akan tetapi diam – diam berjuang sendiri dengan gangguan mental bipolarnya yang tidak terdiagnosis. Ketika keduanya sedang bergelut dengan luka lama, mereka berdua bertemu dan berhasil mengubah kehidupan satu sama lain dengan menemukan makna dibalik waktu yang mereka habiskan bersama.



Gambar 1.1 Poster film All the Bright Places

Sumber: IMDb.com (2021)

Film *All the Bright Places* disutradarai oleh Brett Haley bersama *screenwriter* Liz Hannah. Ketika Jennifer Niven, Liz, dan Haley mengadaptasi cerita tersebut mereka berusaha untuk mengaburkan garis disekitar apa yang

terjadi pada klimaks film, dengan tidak menunjukkan adegan ketika Finch memutuskan untuk mengakhiri hidupnya sendiri dan meninggalkan akhir yang terbuka, agar penonton dapat menginterpretasi sendiri apa yang sebenarnya terjadi.

Haley ingin mengeksplorasi bahaya dari tidak membicarakan hal yang sedang kita lalui, dalam wawancaranya dengan Vanity Fair ia mengatakan bahwa: “ *I hope if you see the film, you can see that we were not in any way, shape, or form trying to be flippant or manipulative or sensationalize any of these issues, but rather ground them in reality in a human way and make people feel and think and take a moment and hopefully speak up if they are suffering*” Dimana ia berharap dengan adanya film ini bisa menunjukkan bahwa terdapat perbincangan lebih mengenai isu tersebut, tidak hanya melabeli ‘anak ini depresi’ atau ‘anak ini melakukan bunuh diri’ (Miller, 2020).

Sebelum dirilisnya *All the Bright Places*, Netflix mengeluarkan serial dengan judul *13 Reasons Why* pada tahun 2017 yang juga memiliki tema bagaimana anak remaja menghadapi permasalahan dengan kesehatan mental mereka. Akan tetapi, serial tersebut menuai banyak kritik dari berbagai pihak yang menyatakan bahaya dari menunjukkan adegan bunuh diri secara eksplisit pada media massa. Terdapat perbedaan antara serial *13 Reasons Why* dan film *All the Bright Places*, yang tercermin dari bagaimana para pembuat film menggambarkan karakter yang melakukan bunuh diri. Dimana dalam serial *13 Reasons Why* menunjukan adegan tersebut dengan eksplisit, sedangkan bagaimana Finch mengakhiri hidupnya digambarkan secara implisit.

Sebuah penelitian dari *Journal of Psychiatric Research* (2019) menemukan bahwa 23,7% anak remaja dilaporkan mengalami *mood* yang memburuk setelah menonton serial *13 Reasons Why*. Persentase ini lebih tinggi pada individual yang sebelum menonton serial tersebut mengalami perasaan kesedihan secara intens dan memiliki kecenderungan untuk menyakiti diri sendiri atau percobaan bunuh diri.

Meskipun dalam adaptasi film, Finch tidak pernah didiagnosis secara profesional atau disebutkan ia memiliki gangguan bipolar, penelitian yang dilakukan oleh Tri Yulianti (2020) dan juga Catlea Ratushima (2017) menemukan sejumlah karakteristik gangguan bipolar yang ditunjukkan oleh karakter Finch dalam novel ‘*All the Bright Places*’ yang diterbitkan tahun 2015.

Dilansir dari website *National Institute of Mental Health* (2020), gangguan bipolar atau *manic-depressive disorder*, dapat didefinisikan sebagai gangguan mental yang ditandai dengan gejala seperti perubahan suasana hati yang signifikan dari fase depresi atau kesedihan yang ekstrem hingga fase mania atau bahagia yang ekstrem. Fase atau episode tersebut dapat bertahan dalam hitungan hari hingga bertahun-tahun dan terjadi secara berkala. Secara global diperkirakan 46 juta jiwa memiliki gangguan bipolar pada tahun 2017, 52% perempuan dan 48% laki-laki (Ritchie & Roser, 2018). Gangguan bipolar dapat dikategorikan sebagai gangguan mental yang berat. Studi menunjukkan bahwa setidaknya 25% hingga 50% pasien yang mengalami gangguan bipolar pernah melakukan percobaan bunuh diri setidaknya sekali (Jamison, 2000:48).

Dilansir dari halaman web www.merdeka.com, Andri Suratman selaku ketua Bipolar Care Indonesia (BCI) mengatakan bahwa diperkirakan 2% atau sekitar 72.860 penduduk Indonesia mengalami gejala gangguan bipolar. Maka dari itu, penting bagi media seperti film untuk merepresentasikan orang-orang dengan gangguan mental dengan tujuan mengedukasi dan menyebarkan kesadaran dan bantu menghilangkan stigma seputar gangguan mental.

Semenjak tahun 1920an, secara langsung atau tidak langsung, gangguan mental digunakan sebagai alur cerita, *subplot*, dan karakter dari berbagai film (Livingstone, 2004). Akan tetapi tidak jarang unsur gangguan mental digambarkan sebagai hal yang buruk. Terdapat banyak penelitian terdahulu yang menemukan bahwa gangguan mental tidak direpresentasikan secara akurat, seperti penelitian dengan judul "*Mental Illness Depictions in Prime-Time Drama*" (Wilson et al., 1999) yang menunjukkan bahwa 15 dari 20 karakter dengan gangguan mental digambarkan sebagai seseorang yang suka melakukan kekerasan pada diri sendiri dan yang lainnya. Karakter-karakter tersebut juga digambarkan dengan negatif sebagai seseorang yang kurang pemahaman dan terlihat kebingungan, tidak dapat diprediksi, asosial, rapuh, berbahaya bagi diri sendiri dan lain karena perilaku yang tidak kompeten, tidak dapat dipercaya, dan orang buangan sosial.

Menurut Otto Wahl dalam penelitian Stephen Harper (2005) mengatakan bahwa dalam film dan televisi drama, orang-orang dengan gangguan kejiwaan sering kali ditunjukkan sebagai pembunuh tidak bisa diprediksi (dan tidak dapat

di sembuhkan) dan penggambaran seperti begitu memunculkan impresi yang menyesatkan bahwa, orang-orang dengan penyakit kejiwaan sebagai ancaman dan harus ditakuti. Beberapa contoh film dan serial dengan unsur gangguan mental dapat dilihat dalam tabel dibawah:

Tabel 1.1 Film dengan tema gangguan mental

No	Judul Film	Tahun	Deskripsi
1.	Psycho	1960	Psycho mendorong narasi seseorang dengan kepribadian ganda sebagai pembunuh mengerikan dan kasar.
2.	Split	2016	Split menceritakan pria yang menculik 3 gadis remaja dan memiliki 23 kepribadian yang berbeda – beda. Salah satunya sangat berbahaya, memiliki kekuatan abnormal dan dapat menyakiti orang lain.
3.	Joker	2019	Karakter utama Arthur Fleck digambarkan sebagai seseorang buangan sosial karena gangguan mental yang dia derita, akhirnya kehilangan akal sehat dan membunuh orang lain.
4.	Thirteen Reasons Why	2017	Karakter utama digambarkan mengalami depresi dan akhirnya ditunjukkan mengakhiri hidupnya sendiri secara eksplisit.
5.	Midsommar	2019	Kaka dari karakter utama diceritakan bunuh diri setelah membunuh kedua orang tua mereka dikarenakan ia memiliki gangguan bipolar.

Sumber: olahan data penulis

Analisis oleh Diefenbach (1997) menemukan bahwa 2.2% karakter yang ada dalam acara televisi digambarkan sebagai orang dengan gangguan mental, yang mana 35% ditunjukkan sebagai seseorang yang melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan, atau kekerasan lainnya.

Padahal hanya 3% orang - orang dengan gangguan mental pada populasi Amerika Serikat yang melakukan kejahatan.

Cara penggambaran gangguan mental dalam film dan televisi memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman publik akan bagaimana orang dengan gangguan mental diekspektasikan untuk berperilaku (Kimmerle & Cress, 2013). Mengutip Stuart (2006) ketika informasi yang tidak akurat dan negatif ditayangkan dalam acara televisi dan film dapat “memaksakan bias terhadap orang dengan gangguan mental dan/ memunculkan asosiasi negatif yang baru mengenai apa artinya untuk hidup dengan gangguan mental.”

Dampak dari stigma akan gangguan mental, membuat orang-orang dengan gangguan mental kehilangan rasa percaya diri dan rasa efikasi diri, juga membuat mereka tidak ingin mencari bantuan medis untuk kondisi klinis mereka. Dan selain itu stigma juga dapat menyebabkan diskriminasi terhadap orang-orang dengan gangguan mental dan membuat mereka kehilangan kesempatan pekerjaan dan juga kesempatan untuk hidup secara independen dan juga aman (Corrigan et al., 2005).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Declan O’Hern (2017) menunjukkan bahwa acara – acara televisi cenderung menggambarkan karakter dengan bipolar dengan stereotip yang di lebih - lebihkan yang kemudian diasosiasikan dengan gangguan bipolar. Stereotip seperti: tidak berkompeten dalam dunia profesional, berperilaku kekerasan dan kriminal, ketidakpatuhan medis (*medical noncompliance*), dan sembuh seketika setelah memulai pengobatan. Hampir semua acara televisi secara kolektif menampilkan nyaris semua stereotip setidaknya sekali, secara general acara televisi sering kali menggambarkan perilaku kriminal dan kekerasan sedangkan hal ini dianggap tidak akurat.

Tenaga kesehatan, ahli media dan individu yang mengalami masalah mental secara pribadi, setuju bahwa penggambaran secara positif di media atau penggambaran karakter dengan gangguan mental seperti gangguan bipolar, sebagai anggota masyarakat yang produktif lebih etis dibandingkan penggambaran atau representasi yang membuat orang dengan gangguan mental sebagai seseorang yang kasar, berbahaya dan tidak produktif.

Representasi memiliki peran yang penting dalam studi kebudayaan

karena representasi menghubungkan pemaknaan dengan kebudayaan. Stuart Hall (1997:15) berpendapat bahwa ‘Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mewakili atau mengkomunikasikan sesuatu bermakna dengan orang lain’. Bahasa mengacu pada kumpulan tanda yang mewakili objek, orang, dan kejadian di dunia ‘nyata’. Karena representasi merupakan proses pemaknaan diproduksi dan dipertukarkan antar anggota suatu budaya, sehingga representasi dapat membantu kita untuk memahami lingkungan dan satu sama lain.

Maka dari itu untuk mengetahui bagaimana representasi dari sebuah film, dibutuhkan analisis tanda atau yang bisa disebut dengan semiotika. Representasi dalam semiotika merupakan bentuk penggunaan tanda untuk menggambarkan berbagai bentuk realitas yang ditangkap manusia. Semiotika merupakan studi untuk mengkaji dan menemukan makna dari tanda dan hal – hal yang tersembunyi dibalik tanda. Tanda dapat berbentuk banyak hal seperti bahasa, gambar, teks dan juga film. Roland Barthes mengeluarkan sebuah gagasan yang dikenal sebagai “*Order or Significations*” atau tatanan pertandaan, dimana Barthes menganggap tanda memiliki hubungan yang erat dengan kultur karena pemaknaan tidak dapat lepas dari latar belakang kebudayaan orang yang menggunakannya. (Mudjiyanto & Nur, 2013:77)

Penulis tertarik untuk mengangkat tema representasi gangguan bipolar dalam film *All the Bright Places* (2020). Film ini dipilih karena memiliki tema yang menarik yaitu remaja yang tengah menghadapi permasalahan dengan kesehatan mental mereka. Peneliti juga ingin melihat bagaimana film *All the Bright Places* merepresentasikan gangguan bipolar karena film *All the Bright Places* dapat meningkatkan kesadaran dan dapat mengedukasi audiens akan gangguan mental bipolar karena Netflix memiliki cakupan audiens yang cukup luas. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, dikarenakan teori ini mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dari gangguan bipolar pada film *All the Bright Places* yang tentunya sejalan dengan tujuan penelitian ini yang berjudul **REPRESENTASI GANGGUAN MENTAL BIPOLAR PADA FILM ‘ALL THE BRIGHT PLACES’**.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi gangguan bipolar dalam film *All The Bright Places*, dimana peneliti ingin

mengetahui dan mengupas bagaimana gangguan bipolar yang terlihat dalam film yang akan dianalisis dengan semiotika Roland Barthes.

1.3. Identifikasi Masalah

Muncul pertanyaan untuk penulis teliti dalam bagaimana Representasi Gangguan Bipolar dalam Film *All The Bright Places*? Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana gangguan mental bipolar dalam film *All the Bright Places* direpresentasikan melalui pemaknaan denotasi ?
2. Bagaimana gangguan mental dalam film *All the Bright Places* direpresentasikan melalui pemaknaan konotasi?
3. Bagaimana gangguan mental dalam film *All the Bright Places* direpresentasikan melalui pemaknaan mitos?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang penulis ini ingin capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan makna denotasi yang direpresentasikan dalam film *All the Bright Places*.
2. Untuk mendeskripsikan makna konotasi yang direpresentasikan dalam film *All the Bright Places*.
3. Untuk mendeskripsikan makna mitos yang direpresentasikan dalam film *All the Bright Places*.

1.5. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perkembangan penelitian serta memberikan manfaat dan juga informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi gangguan bipolar dalam film dengan menggunakan metode analisis semiotika.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi wawasan dan bertujuan memberikan pandangan tentang sisi yang terkandung dalam

sebuah film yang memiliki pesan bahwa gangguan mental dapat terjadi pada siapa saja, dan film dapat mengajarkan penonton bagaimana mengenali mereka yang sedang berjuang menghadapi gangguan mental dan cara untuk membantu mereka.

1.6. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2021 sampai Maret 2022.

Tabel 1.2 Waktu Penelitian

N O	KEGIATA N	2021											
		AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	
1	Mencari topik dan informasi awal hal yang ingin dibahas												
2	Penyusunan Proposal Skripsi												
3	Desk Evaluation												
4	Revisi proposal skripsi												
5	Proses pengolahan data dan analisis data												
6	Penyusunan hasil penelitian												
7	Sidang skripsi												
8	Revisi skripsi												

Sumber: Olahan data penulis